

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat, suatu perusahaan diuntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Kinerja perusahaan memberikan gambaran mengenai capaian dalam jangka waktu tertentu, dengan salah satu indikatornya merupakan kinerja keuangan perusahaan (Luthan et al., 2018). Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya, dan menghasilkan keuntungan atau laba, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan (Septiano et al., 2022). Selain itu, kinerja keuangan perusahaan juga digunakan untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan suatu perusahaan serta digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para *stakeholder*.

Para investor mempertimbangkan keputusan penanaman modalnya berdasarkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan pemegang sahamnya. Kinerja keuangan yang optimal dapat diukur dari besarnya keuntungan yang berhasil diperoleh oleh perusahaan (Zakiyah & Maryanti, 2024). Kinerja tersebut dapat diukur dengan dua pendekatan, yaitu *accounting-based measurement* seperti rasio profitabilitas dan *market-based measurement*, yaitu kapitalisasi pasar, Tobin's Q (Luthan et al., 2018). Alat ukur kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, salah satunya yang

sering digunakan dengan ROA (*Return On Asset*). ROA menunjukkan efektivitas penggunaan aset perusahaan, yang diukur melalui rasio laba bersih (laba setelah pajak) terhadap total aset (Doan, 2020). Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan sehingga mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan yang baik (Imronudin et al., 2022).

Pada era *new normal* di tahun 2021, Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 3,69 persen, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar 2,07 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini memberikan sinyal bahwa adanya pemulihan perekonomian pasca pandemi Covid-19. Sedangkan perkembangan ekonomi ditahun 2022 sebesar 5,31%, dan pada tahun 2023 ketika pemerintah secara resmi mencabut status pandemi Covid-19 sebesar 5,05% yang menunjukkan angka lebih rendah dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Perubahan ini menyebabkan kinerja keuangan yang fluktuatif di berbagai sektor ekonomi Indonesia.

Menurut Inawati & Rahmawati (2023), perusahaan sektor nonkeuangan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yakni sebesar 57% dibandingkan sektor keuangan. PDB berkaitan erat dengan daya beli masyarakat, yang dimana keduanya memiliki hubungan positif. Peningkatan daya beli masyarakat menunjukkan peningkatan penjualan, yang berarti ROA suatu perusahaan meningkat (Putra & Diatmika, 2022). Dapat diartikan sektor nonkeuangan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDB memiliki tingkat ROA yang baik. ROA mencerminkan kinerja keuangan dan kualitas pengelolaan perusahaan yang baik (Imronudin et al., 2022). Hal ini juga

mencerminkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal positif kepada para investor melalui tobin's q (Safriani & Utomo, 2020).

Penting bagi sebuah perusahaan untuk mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pemahaman ini dapat dijadikan landasan kuat agar perusahaan dapat mengelola perusahaannya dengan baik sehingga mencapai stabilitas keuangan dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan serta memperoleh keuntungan yang maksimal.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu kinerja ESG (*Environmental, Social, Governance*) (Chung et al, 2023). ESG merupakan istilah yang digunakan investor untuk menilai aktivitas perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang juga berfungsi sebagai indikator kinerja non keuangan untuk mengidentifikasi isu terkait etika bisnis, tanggungjawab sosial, dan tata kelola perusahaan (Kim & Li, 2021). Saat ini, dalam menjalankan kegiatan bisnisnya perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan yang dihasilkan, namun juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaannya (Safriani & Utomo, 2020).

Fenomena pemanasan global turut mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut BMKG, pemanasan global merujuk pada peningkatan suhu secara luas dan global yang membawa dampak negatif bagi bumi dan seluruh makhluk hidup didalamnya. Pada tahun 2022, emisi CO₂ di Indonesia mencapai 692.236.110 ton, mengalami peningkatan sebesar 13,14% atau setara dengan 80.417.060 ton dibandingkan dengan emisi pada tahun

2021 yang tercatat sebesar 611.819.050 ton (Worldmeters.info, 2022). Dengan penyumbang utama emisi karbon ini adalah limbah lalu kontribusi dari industrial. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara di dunia sebagai penghasil emisi GRK terbesar sepanjang 2023 sebanyak 704,4 juta ton setara karbon dioksida (Kompas.com, 2024).

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan bahwa setiap perseroan yang menjalankan suatu bidang usaha dalam bidang sumber daya alam, wajib menjalankan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Ekspansi sektor nonkeuangan dapat memberikan dampak langsung pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan seperti aktivitas industri, peningkatan sumber daya, dan peningkatan emisi gas rumah kaca (Inawati & Rahmawati, 2023). Hal ini telah diatur oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), yang merupakan organisasi internasional untuk mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan, seperti GRI 305 mengenai emisi dan GRI 306 mengenai limbah.

Selain itu, meskipun sudah terdapat regulasi yang telah ditetapkan, masih terdapat perusahaan yang tidak bertanggungjawab dengan lingkungan dan sosial disekitarnya dalam menjalankan aktivitas operational perusahaan. Contohnya PT Rayon Utama Makmur (RUM) sebuah pabrik yang memproduksi serat rayon sintesis berlokasi di Sukoharjo juga melakukan pencemaran udara dan air. PT RUM telah melakukan pencemaran udara akibat aktivitas produksinya, yang menghasilkan bau tidak sedap dengan karakteristik menyerupai bau *septic tank*, telur busuk, dan selokan. Bau ini menyebabkan warga mengalami gejala seperti mual, pusing, sakit tenggorokan, hingga sesak napas. Selain itu, PT RUM juga

bertanggung jawab atas pencemaran dan perusakan sungai akibat pembuangan limbah cair hasil produksinya yang memiliki karakteristik berwarna kuning pekat, hitam, keruh, bersuhu panas, dan berbau tidak sedap. Limbah tersebut dibuang ke Sungai Bengawan Solo melalui pipa besar yang dipasang dari lokasi PT RUM hingga ke Sungai Bengawan Solo dengan melewati Sungai Gupit. Pemasangan pipa di Daerah Aliran Sungai (DAS) Gupit mengakibatkan terganggunya aliran air sungai, terjadinya longsor di sepanjang sempadan Sungai Gupit, penumpukan sampah, serta banjir (Lbhsemarang.id, 2023).

Perusahaan lainnya yang juga terlibat kasus pencemaran lingkungan adalah PT. Japfa Comfeed Indonesia, perusahaan ini bergerak di *agri-food*, termasuk budidaya perairan, peternakan sapi, dan produk konsumen seperti pakan dan bibit ternak, daging sapi dan ayam, sosis ayam, susu sapi, olahan ikan dan udang. Masyarakat setempat melaporkan adanya dugaan pencemaran Sungai hijau oleh limbah cair yang berasal dari aktivitas peternakan ayam milik PT. Japfa. Limbah tersebut diduga mengalir melalui parit sepanjang 100 meter yang bermuara ke sungai, berpotensi membahayakan ekosistem sekitar serta mengancam kesehatan masyarakat (Beritasatu.com, 2024).

Hal ini mendorong perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan dan masyarakat melalui penerapan strategi ESG di seluruh kegiatan usahanya. Peningkatan ESG ini juga dilakukan untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemegang saham, konsumen, regulator, karyawan, dan pemasok (Candio, 2024). Investasi di bidang Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, didorong

oleh tingginya minat investor, baik dari tingkat internasional maupun domestik (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa publik yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) perusahaan terus mengalami peningkatan. ESG merupakan langkah untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan serta upaya meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan agar menjadi lebih baik (Khairunnisa & Widiastuty, 2023). Kinerja keseluruhan terkait aspek aspek ESG dapat meningkatkan reputasi kinerja perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Nugroho & Hersugondo, 2022).

Score ESG sering dijadikan sebagai indikator untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan (Drempetic et al., 2019). Skor ESG terbagi menjadi tiga komponen, di mana setiap perusahaan mendapat skor tersendiri untuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Giannopoulos et al., 2022). ESG digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu entitas menerapkan praktik berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam operasinya, serta bagaimana entitas tersebut mengelola risiko dan dampak yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Chininga & Alhassan, 2024). Hasil penelitian Chung et al (2023), menunjukkan bahwa kinerja ESG berdampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja ESG memberikan informasi yang relevan bagi regulator dan investor sehingga mengurangi asimetri informasi serta manfaat dari kinerja ESG lebih besar dibandingkan dengan biaya kerjanya. Berbeda dengan penelitian (Zakiyah & Maryanti, 2024), yang menunjukkan bahwa kinerja ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja ESG masih belum optimal sehingga belum dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan serta dampak ESG belum terlihat karena merupakan investasi jangka panjang.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *cash holding* (Özcan, 2024). *Cash holding* merupakan kas yang selalu tersedia dan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendukung investasi atau mendistribusikan dividen kepada pemegang saham, sehingga keberadaannya sangat penting untuk memastikan kelancaran aktivitas operasional perusahaan (Zakiyah & Maryanti, 2024). Salah satu manfaat utama dari *cash holding* adalah menghindari ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal (Aslam et al., 2019). Ketika perusahaan mampu mengelola *cash holding* nya secara efektif dan efisien, maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi perusahaan (Rebin et al., 2024). Namun, tingkat *cash holding* perusahaan perlu ditetapkan pada level yang optimal untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan (Özcan, 2024). Untuk menjaga *cash holding* tetap optimal, perusahaan perlu menjaga cadangan kas dalam jumlah yang sesuai sehingga tidak terjadi *surplus* maupun *defisit* (Zakiyah & Maryanti, 2024). Dalam perekonomian modern, kas dianggap sebagai aset utama yang berperan penting dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Özcan, 2024).

Terdapat beberapa penelitian mengenai *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan memberikan hasil beragam dan menarik untuk diteliti kembali. Dalam penelitian Özcan (2024), kinerja keuangan di proksikan dengan ROA dan *cash holding* melalui kas dan setara kas dibagi total *asset* menunjukkan hubungan positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah & Maryanti (2024) yang menunjukkan *cash holding* berpengaruh terhadap kinerja

keuangan, hal ini berarti perusahaan hanya mengalokasikan dana untuk pengeluaran yang benar-benar diperlukan dan menghindari pengeluaran yang berlebihan, sehingga kebutuhan perusahaan dapat dipenuhi sesuai dengan jumlah kas yang tersedia. Namun, berbeda dengan penelitian Aslam et al (2019) yang menemukan bahwa *cash holding* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kinerja keuangan karena dinilai menghilangkan kesempatan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah likuiditas (Surjandari et al., 2020). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhi dalam jangka pendek (Imronudin et al., 2022). Likuiditas juga merupakan faktor penting yang memastikan kelangsungan hidup perusahaan, karena tanpa likuiditas yang cukup, perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek kepada pemasok, menyediakan barang dan jasa tepat waktu, serta menjaga reputasi perusahaan yang dapat berisiko dan menyebabkan kebangkrutan akibat ketidakefisienan dalam pengelolaan *asset* (Yusoff, 2017). Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang melebihi kewajiban lancarnya (Imronudin et al., 2022). Tingkat likuiditas menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan, di mana semakin baik tingkat likuiditasnya, semakin menunjukkan indikasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Surjandari et al., 2020).

Menurut penelitian Dirmansyah et al (2022), likuiditas yang diprosikan oleh *acid ratio* memberi pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di proksikan dengan ROA dan ROE, sementara likuiditas yang

diprosikan dengan *current ratio* mempengaruhi ROA tidak signifikan serta memiliki signifikan negatif terhadap ROE. Sejalan dengan hasil penelitian (Abdelrahim Dahiyat et al., 2021), bahwa likuiditas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), yang berarti bahwa likuiditas tidak dianggap sebagai faktor yang kuat dari kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Diroh & Mochlasin (2023), yang menunjukkan bahwa likuiditas secara signifikan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat dua perusahaan yang selama lima periode memiliki *current ratio* di bawah 1, menunjukkan proporsi likuiditas yang tidak stabil. Kondisi tersebut, di mana jumlah aset lancar dibandingkan dengan utang jangka pendek menghasilkan pengaruh negatif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan tidak dapat beroperasi tanpa adanya pendanaan, karena pendanaan memungkinkan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dan memengaruhi kondisi perusahaan di masa depan (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Oleh karena itu keberlangsungan suatu perusahaan sangat bergantung pada pendanaan yang digunakan. Menurut Mukumbi et al (2020), struktur modal menggambarkan bagaimana suatu perusahaan memperoleh sumber pendanaan atau modal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Struktur modal merupakan kombinasi proporsional antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasionalnya (Dinh & Pham, 2020). Struktur modal dianggap sebagai faktor keuangan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, masyarakat, dan pihak lainnya

(Mukumbi et al., 2020). Pernyataan ini didukung oleh Tretiakova et al (2021), yang menyatakan bahwa keputusan mengenai struktur modal merupakan salah satu aspek paling penting bagi perusahaan karena dapat membantu memaksimalkan pengembalian perusahaan serta memastikan kelangsungan operasional dalam persaingan yang kompetitif.

Struktur modal merupakan salah satu faktor yang mendukung tercapainya kinerja keuangan perusahaan (Nur Amalia, 2021). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Himelda & Imelda (2021), yang menyatakan komposisi struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan bertahan dan berkembang serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memilih struktur modal yang tepat karena hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian Afifah & Priantilianingtiasari (2024), menunjukkan hasil bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai struktur modal, semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Nur Amalia (2021) dan Dinh & Pham (2020), yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Sektor nonkeuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian karena memberikan kontribusi besar terhadap PDB Indonesia yaitu sebesar. Ekspansi sektor non-keuangan dapat memberikan dampak langsung pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Seperti fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya,

bahwa penyumbang utama emisi karbon ini adalah limbah lalu kontribusi dari industrial.

Disamping itu, sektor ini membutuhkan modal besar untuk pengadaan bahan baku dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu *cash holding* yang memadai sangat penting untuk memastikan kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan juga memerlukan sumber pendanaan atau struktur modal yang tepat karena memerlukan investasi besar dalam fasilitas produksi demi keberlanjutan operasional perusahaannya. Tingkat likuiditas juga merupakan faktor penting yang memastikan kelangsungan hidup perusahaan, karena tanpa likuiditas yang cukup, perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek kepada pemasok, menyediakan barang dan jasa tepat waktu, serta menjaga reputasi perusahaan yang dapat berisiko dan menyebabkan kebangkrutan akibat ketidakefisienan dalam pengelolaan aset (Yusoff, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan variasi hasil yang signifikan, yang disebabkan oleh perbedaan variabel independen yang diteliti, pemilihan sampel yang berbeda, jumlah periode dan tahun yang diamati, serta metode penelitian yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu, yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut guna mengembangkan dan memverifikasi pengaruh dari kinerja ESG, *cash holding*, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kinerja ESG, Likuiditas, Struktur Modal, dan *Cash holding* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI?

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 12

2. Menguji dan memperoleh secara empiris tentang pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI
3. Menguji dan memperoleh secara empiris tentang pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI
4. Menguji dan memperoleh secara empiris tentang pengaruh *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh kinerja ESG, likuiditas, struktur modal, dan *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.4.2 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik, khususnya dalam bidang keuangan dan manajemen, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh kinerja ESG, likuiditas, struktur modal, dan *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4.3 Bagi Praktisi

- Memberikan wawasan yang dapat digunakan oleh manajer atau pengambil keputusan untuk mengelola kinerja ESG, likuiditas, struktur modal, dan *cash holding* agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- Memberikan informasi yang relevan untuk membangun transparansi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan melalui pengelolaan yang lebih terstruktur.
- Memberikan informasi yang relevan bagi regulator dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang disajikan sesuai dengan sistematika terstruktur agar penelitian dapat disajikan secara ringkas dan informatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan peneliti, mengenai desain penelitian, populasi dan sampling, metode dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dan interpretasi dari temuan yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya

